

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Sofan Hariati (2012)

Penelitian membahas mengenai “pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada bank umum yang Go Public”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public. Dan mana variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank yang Go Public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah ROA. Secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public dan dari variabel-variabel tersebut, variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum yang go public.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2008 sampai 2011. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang

terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat ditarik dari Penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
2. Variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum *go public*.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum *go public*.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum *go public*

2. **Hesti Nur Isnaini (2015)**

Penelitian membahas mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public ”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. Dan mana variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FACR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian TW I 2010 sampai TW II 2014. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan Dri penelitian:

1. Variabel LDR, NPL, APB,PDN, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014. secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public dinyatakan diterima.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.

5. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode Triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014.
10. Diantara ketujuh variabel bebas, yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public yang menjadi sampel penelitian adalah BOPO.

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat Persaman dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang dapat dilihat hasilnya pada tabel 2.1 yang ada dibawah.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Sofan Hariati	Hesti Nur Isnaini	Olivia Nathali Febriyanti
Judul	Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank-Bank Umum yang Go Public	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap Roa Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Nasioal Go Public
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR,NPL,IRR,BOPO,PD N dan PR	LDR, NPL, APB,PDN, IRR, BOPO, dan FACR	LDR,NPL,APB,IRR,BOP O,FBIR,,PR
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank Umum yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Swasta Nasional go public
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	2008-2011	TWI 2010 – TW II 2014	TW I 2010 – TW II 2015
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Sofan Hariati (2012) dan Hesti Nur Isnaini (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang di gunakan.

2.2.1 Resiko dari kegiatan usaha bank

Terdapat adanya perbedaan perilaku (inters factor) antar pemilik, pemakai dana dan bank sebagai lembaga internasional.Selain itu ketidakpastian kondisi diluar perbankan akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan

semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Didalam manajemen perbankan, risiko adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai, 2013:561).

2.2.2 Kinerja Perbankan

Seperti diketahui bahwa fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya. Oleh sebab itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

A. Pengertian ROA

Menurut (SofyanBasir, 2013:480) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

B. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhikewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan danadeposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing - masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas bank Menurut Kasmir (2010:287) :

Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Cash Ratio (CR)

Cast Ratio adalah rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan balat likuid yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki :

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2. Likuidity Index (LI)

Likuidity Index adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu

$$LI = \frac{\text{Total Weighted liabilities}}{\text{Total Weighted assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

3. Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio adalah menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
- b. Total dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:287). IPR menggambarkan

kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga Yang Diberikan Oleh Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots (5)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR

C. Risiko Kredit

Risiko kredit (*Credit Risk*) sering disebut juga risiko gagal tagih (*default risk*) yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman, sedangkan menurut Ayuningrum (2011), *credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat. Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan.

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam

memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap anggunan untuk memperkecil resiko kredit.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

D. Cadangan Penghapusan Kredit (CPKTTK)

Cadangan Penghapusan Kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total Cad Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan, 2010:166). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16Desember 2011) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah aktiva pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

D. Risiko Pasar

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, serta risiko ekuitas.

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Komponen yang termasuk dalam IRSA yaitu sertifikat BI, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan

komponen yang termasuk dalam IRSL yaitu tabungan, deposito, serdep, simpanan dari bank lain.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

- a. IRSA merupakan komponen dari : giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + kredit yang diberikan + sertifikat bank Indonesia + obligasi pemerintah + penyertaan + surat berharga yang dimiliki.
- b. IRSL merupakan komponen dari : Giro + tabungan + sertifikat deposito + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp 16 Desember 2011) PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas}-\text{Pasiva Valas})+\text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Komponen :

a. Aktiva Valas

- 1) Giro pada Bank lain
- 2) Penempatan pada bank lain
- 3) Surat berharga yang dimiliki
- 4) Kredit yang diberikan

b. Pasiva Valas

- 1) Giro
- 2) Simpanan Berjangka
- 3) Surat berharga yang diterbitkan
- 4) Pinjaman yang diterima

c. Off Balance Sheet

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

- 1) Modal disetor
- 2) Agio (disagio)
- 3) Opsi saham
- 4) Modal sumbangan
- 5) Dana setoran modal
- 6) Selisih penjabaran laporan keuangan
- 7) Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- 8) Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
- 9) Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- 10) Pendapatan komprehensif lainnya.
- 11) Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
- b) Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
- c) Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

E. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (*Kasmir, 2011:7*).

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia

menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{TOTAL BEBAN OPERASIONAL}}{\text{TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. komponen yang termasuk dalam biaya (beban) operasional yaitu beban bunga, beban operasional, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo.
- b. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasi terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah ratio yang dipergunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya ratio Fee Based Income Ratio dapat diukur dengan

$$\text{FBIR} = \frac{\text{PENDAPATAN SELAIN KREDIT}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

4. Net Profit Margin (NPM)

Rasio NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir 2012:328). NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pend Operasional} + \text{Pend Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

F. Solvabilitas

Rasio solviabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dikatakan "*solvabel*" apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan "*insolvabel*".

1. Debt to Equity Rasio (DER)

DER adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan

ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Tujuan yang harus dicapai oleh manajer keuangan adalah bukan memaksimalkan profit melainkan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau melalui maksimisasi nilai perusahaan. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Apabila perusahaan melakukan investasi yang bersifat spekulatif, ada kecenderungan harga saham akan turun karena resiko usahanya semakin besar.

$$DER = \frac{TOTAL LIABILITY}{TOTAL EQUITY} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. Primary Ratio (PR)

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Rumus untuk mencari Primary Ratio sebagai berikut :

$$PR = \frac{Modal}{Total Asset} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiaya dana modal sendiri bank, disamping memperoleh

dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah PR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pembelian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Return On Asset (ROA)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Pengaruh pertama, LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini karena apabila LDR meningkat menunjukkan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga. Sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Pengaruh kedua, LDR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA. Hal ini karena apabila LDR bank meningkat maka, terjadi peningkatan kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh ketiga, risiko likuiditas berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA. Hal ini karena apabila LDR meningkat maka risiko

likuiditas menurun dan ROA akan mengalami peningkatan.

B. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Return On Asset (ROA)

1. Non Performing Loan (NPL)

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*. yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini karena apabila NPL meningkat menunjukkan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit. Hal ini berarti peningkatan kredit yang tidak terbayar lebih besar dari pada peningkatan kredit dan dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan risiko kredit. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, karena meningkatnya NPL berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit. Hal ini berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga laba akan menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROA menurun.

2. Aktiva Produktivitas Bermasalah (APB)

Rasio yang kedua untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio APB. Pengaruh pertama, pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva

produktif bermasalah dengan presentase lebih besar daripada presentase total aktiva produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah mengakibatkan risiko kredit akan meningkat. Pengaruh kedua, hubungan ratio APB terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan pada APB maka peningkatan aktiva produktif bermasalah yang mempunyai presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif.

C. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Return On Asset (ROA)

Pengaruh pertama, IRR berpengaruh positif atau searah terhadap risiko suku bunga dan negatif atau berlawanan arah terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Apabila IRR meningkat menunjukkan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* dengan persentase yang lebih besar disbanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivi Liabilities (IRSL)*. Keadaan ini akan meningkatkan risiko suku bunga jika suku bunga menurun, yang berarti ada hubungan negatif, namun keadaan tersebut akan menurunkan risiko suku bunga jika suku bunga meningkat yang berarti ada hubungan positif. Pengaruh kedua, IRR dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap ROA. Pengaruh positif terhadap ROA akan terjadi jika IRR mengalami kenaikan ketika tren suku bunga juga mengalami kenaikan. IRR yang meningkat

menunjukkan bahwa peningkatan IRSA memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Jika suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bunga dan ROA akan mengalami peningkatan. Pengaruh kedua, yaitu pengaruh negatif terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba dan ROA juga akan mengalami penurunan.

D. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR)

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh pertama, BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Apabila rasio BOPO meningkat maka akan terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini terjadi penurunan kemampuan bank dalam mengelola operasionalnya, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan risiko operasional. Pengaruh kedua, dari rasio BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini terjadi karena rasio BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan

menurun dan ROA bank juga akan menurun. Pengaruh ketiga, dari risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat akan meningkatkan risiko operasional dan menurunkan ROA. Jadi peningkatan risiko operasional akan mengakibatkan menurunnya ROA.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Pengaruh pertama, FBIR akan berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional. Jika pendapatan operasional bank lainnya mengalami kenaikan, berarti bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola operasional jasanya. Kemampuan operasional yang baik ini akan menurunkan risiko operasional. Pengaruh kedua, FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR mengalami kenaikan maka peningkatan pendapatan operasional di atas pendapatan bunga memiliki persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Apabila biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank dan ROA akan mengalami kenaikan, sehingga FBIR akan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh ketiga, risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat akan mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa menurunnya risiko operasional akan meningkatkan ROA.

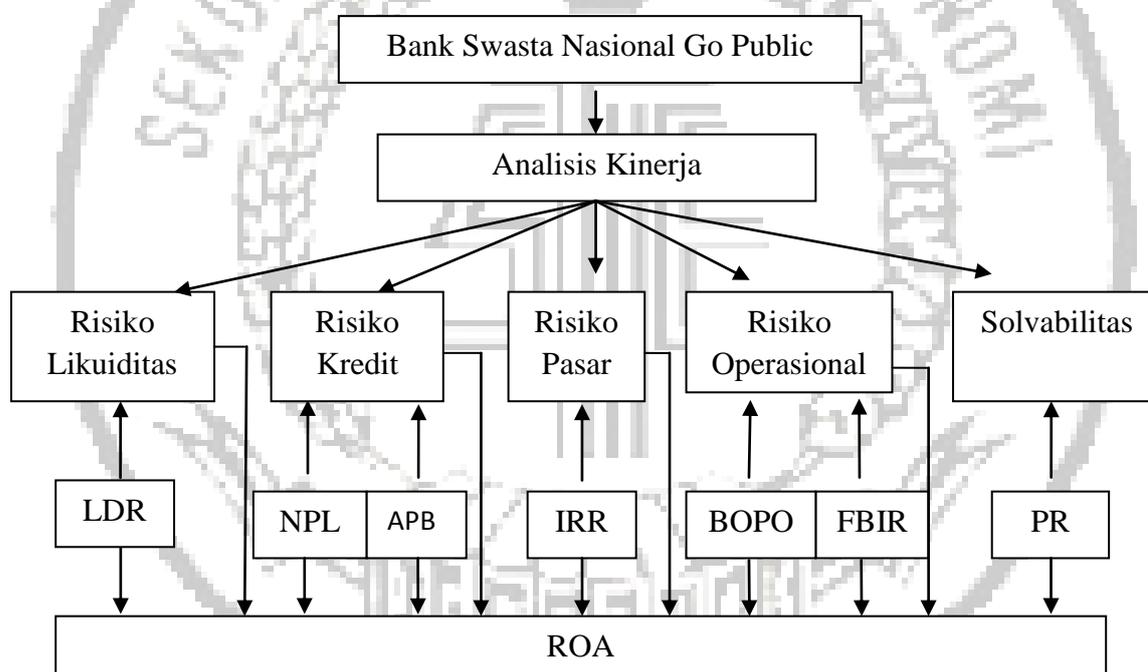
E. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Return On Asset (ROA)

Primary Ratio (PR) memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Jika Primary Ratio tinggi maka ROA yang dihasilkan tinggi. Hal ini disebabkan karena modal sendiri yang dimiliki oleh bank untuk mengimbangi penggunaan aset bank untuk

memperoleh yang lebih besar. Jika modal suatu bank besar maka bank akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif sehingga akan menyebabkan pendapatan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bank maka laba bank akan meningkat dan ROA yang akan dihasilkan bank juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara Primary Ratio dengan ROA adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis telah dilakukan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
7. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
8. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.